

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), antara tahun 2022-2023 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 215,63 juta. Angka ini merupakan peningkatan sebesar 2,67% dari 210,03 juta pengguna yang tercatat pada periode sebelumnya. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa (Sadya, 2023).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang di danai oleh UNICEF mendapatkan hasil bahwa pada tahun 2014, terdapat tiga puluh juta anak dan remaja di Indonesia yang menjadi pengguna internet, dan saat ini media digital menjadi saluran komunikasi pilihan utama yang mereka gunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden survei adalah pengguna Internet, hal tersebut terbukti karena adanya kesenjangan digital yang besar antara penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dan penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (dan kurang makmur) (Kominfo, 2014).

Berdasarkan survei APJII melaporkan bahwa usia pengguna internet tahun 2022, dengan pengguna internet paling banyak yang berada pada rentang usia 13-18 tahun. Hampir semua penggunanya (99,16%) ada dalam kelompok usia ini terhubung ke internet. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna internet terbanyak didominasi oleh kalangan remaja, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Bayu, 2022).

Pada dasarnya masa remaja merupakan masa dimana seorang individu memiliki pikiran yang masih labil, belum mampu mengambil keputusan yang tepat, timbul rasa suka terhadap lawan jenis, makna hidup dan makna kehidupan sosial mulai dipahami, bahkan remaja akan terus memperlihatkan potensi dirinya secara maksimal (Akbar, 2019, hal. 2).

Jadi ketika seorang remaja dikatakan sebagai orang yang tidak stabil, dia akan mengikuti keadaan tanpa mempertimbangkan segala sesuatu yang telah ia lakukan, terlebih konsekuensi yang akan ia peroleh selanjutnya, terlepas dari remaja di era sekarang ini adalah remaja yang tidak bisa jauh dari gadget yang pada akhirnya lebih sering berselancar di media sosial, salah satunya TikTok (Akbar, 2019, hal. 2). Hal ini sesuai dengan dengan laporan *Bussines Of Apps* bahwa golongan dengan rentang usia 10-19 tahun menempati urutan kedua dengan proporsi 28% secara global sebagai pengguna TikTok (Dihni, 2022).

Salah satu dampak dari penggunaan TikTok adalah timbulnya sifat narsisme. Narsisme merupakan salah satu bentuk dari keegoisan seorang individu dengan cara memperlihatkan aktivitas atau benda sebagai bentuk menyombongkan diri. Hal ini sinkron dengan fitur yang disediakan oleh TikTok sebuah aplikasi yang menyajikan hiburan bagi para penggunanya, dengan fitur video dan musik dengan durasi 30-60 detik saja atau lebih sederhananya adalah *platform* sosial video pendek yang dipadukan dengan musik untuk dibagikan kepada pengguna TikTok lainnya (Rischita, 2021, hal. 1).

Salah satu ulama tasawuf yang telah melihat bagaimana keinginan untuk memperlihatkan diri tanpa niat yang tulus dapat mempengaruhi kehidupan kepribadian individu, terutama secara negatif, hal ini disebut dengan riya adalah Imam Al-Ghazali. Adapun salah satu bentuk dari riya adalah orang-orang yang beribadah dengan niat agar mendapatkan pujian dari orang lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa narsisme dan riya memiliki kesamaan dalam sisi konsep, dimana keduanya merupakan gambaran individu yang menyombongkan diri dengan menunjukkan apa yang ia miliki dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pencapaian maupun kegiatannya pribadi (Rizqina, 2022, hal. 2-3).

Baik narsisme maupun riya termasuk ke dalam perilaku tidak terpuji (Akhlaqul mazmu'ah). Dalam pembagian tahapan perkembangan manusia, masa remaja menempati tahapan progresif. Dalam kehidupan beragama mereka, timbul konflik antara perkembangan moral dan material. Perkembangan moral mereka

bersifat adaptif, yaitu mengikuti keadaan lingkungan tanpa melakukan kritik (Jalaludin, 2016, hal. 65-66).

Siswa di Madrasah Aliyah 1 Subang yang berusia sekitar 15-18 tahun sedang berada pada masa remaja, dari beberapa siswa yang menyatakan ada yang jarang, sering bahkan hampir setiap hari mengupload kegiatan sehari-harinya di akun TikTiknya atau istilah zaman sekarang disebut narsistik. Hal tersebut diakibatkan oleh banyak factor yaitu di antaranya kebutuhan akan eksistensi dirinya (ingin diakui keberadaannya) oleh orang lain, alasan lainnya yakni remaja merasa lebih percaya diri. Apabila hal tersebut terus dilakukan maka akan lahirnya sifat baru yakni mengarah kepada riya dalam arti ingin mendapat pujian atau pengakuan dari orang lain.

Salah satu upaya untuk menghindari perilaku riya adalah dengan menanamkan sifat wara' pada seorang remaja. Hal ini dilakukan supaya remaja bisa menggunakan TikTok dengan baik tanpa menimbulkan akhlak tidak terpuji. Karena dengan sikap wara' seseorang mampu terhindar dari kezaliman, dapat mengontrol emosi, dan tidak berlebihan dalam menanggapi segala sesuatu, dan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan baik.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk memperdalam sikap riya' yang diakibatkan oleh siswa kelas XI penggunaan TikTok di MAN 1 Subang dan sifat wara' sebagai upaya meminimalisir timbulnya riya. Karena mayoritas siswa kelas XI di MAN 1 Subang merupakan pengguna TikTok. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sikap Wara' Terhadap Sikap Riya Pada Pengguna Tiktok (Studi Deskriptif Kuantitatif Kepada Siswa Kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang)”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap wara' pengguna TikTok pada siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang?

2. Bagaimana gambaran sikap riya pengguna TikTok pada siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang?
3. Bagaimana pengaruh sikap wara' terhadap sikap riya pengguna TikTok pada siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang?

C. Tujuan penelitian`

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap wara' pengguna TikTok pada siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap riya pengguna TikTok pada siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap wara' terhadap sikap riya pengguna TikTok pada siswa kelas XI MAN 1 Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kepadan akademis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat penting karena menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu tasawuf dan psikoterapi dalam menggali pengaruh sikap wara' terhadap penurunan sikap riya pada siswa kelas XI pengguna TikTok di MAN 1 Subang. Hal ini tidak hanya dapat memberikan pemahaman baru tentang konsep tasawuf dan psikoterapi, tetapi juga dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi remaja dalam mengatasi perilaku negatif seperti riya di media sosial.

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya bagi mahasiswa dan umumnya bagi kalangan muda. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya memiliki sikap wara' dan menghindari perilaku riya dalam menggunakan media sosial, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bisa dijadikan acuan penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam tentang pengaruh sikap wara' terhadap

perilaku positif lainnya pada remaja, baik di media sosial maupun dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat membuka peluang pengembangan bidang tasawuf dan psikoterapi yang lebih luas dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Tentunya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran baru bagi remaja tentang hubungan sikap wara' dengan sikap riya pada siswa kelas XI pengguna TikTok di MAN 1 Subang. Dengan mengetahui hal ini, remaja dapat lebih memahami pentingnya memiliki sikap wara' dan menghindari perilaku riya di media sosial khususnya di TikTok.

E. Kerangka Berpikir

Madrasah aliyah (MA) merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Kurikulum madrasah aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja siswa lebih banyak belajar pendidikan agama Islam, di antaranya Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Program ini sama halnya seperti salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Subang.

Peraturan yang dibuat di sekolah Madrasah Aliyah didasarkan pada agama yakni dengan tujuan membentuk karakter Anak Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, dimana para siswa harus menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari baik itu pada jam masuk sekolah maupun setelah pulang sekolah.

Adapun tujuan dari MAN 1 kabupaten Subang adalah mencetak insan yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal, berakhlak mulai, berwawasan global, unggul, dan kompetitif berbasis lingkungan. Hal ini sesuai dengan predikat yang MAN 1 Subang raih yaitu "Adiwiyata & Berkarakter".

Merujuk dari tujuan sekolah tersebut, MAN 1 Subang, membuat beberapa aturan yang harus ditaati oleh setiap siswa dan siswinya. Seperti, siswa perempuan wajib memakai pakaian yang berbusana muslim dan penutup kepala,

siswi perempuan wajib membawa alat shalat. Beberapa program keagamaan yang dilaksanakan rutin di MAN 1 Subang, yaitu pembacaan Asmaul Husna di pagi hari sebelum masuk kelas, pembiasaan shalat dhuha setiap hari rabu, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah (bagi laki-laki), dikarenakan ruangan masjid sempit jadi khusus untuk perempuan boleh shalat di dalam kelas (d disesuaikan dengan kondisi masjid), siswa laki-laki wajib shalat jumat berjamaah disekolah, adanya organisasi rohis, dan pembiasaan qurban saat idul adha.

Dengan adanya mata pelajaran berbasis agama yang lebih, peraturan dan kegiatan yang berbasis keagamaan tersebut, semua siswa wajib mentaati peraturan yang berlaku dan mengikuti kegiatan baik yang telah terjadwal maupun yang tidak terjadwal, ketika pertaturan tersebut terus-menerut ditaati (siswa konsisten dalam menjalankannya dan teguh hati pada jalan yang benar), maka lambat laun hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dapat menciptakan sikap istiqamaq pada siswa-siswi MAN 1 Subang.

Sikap istiqamah artinya orang yang dapat mengaktualisasikan nilai keimanan, keislaman, dan ke-ihsanan secara total. Istiqamah dapat dilakukan oleh semua orang, seperti konsisten dalam mendalami ajaran Islam, memahami hal-hal yang hal dan haram, berpegang teguh pada Al-Quran dan hadis, dan juga menjaga hubungan yang baik dengan Allah, hubungan dengan manusia lain, dan hubungan baik dengan alam sekitar. Bersikap konsisten dengan mengamalkan nilai-nilai agama dan menghindari segala bentuk yang meragukan dapat membantu siswa dan siswi untuk mencapai ketenangan batinnya dan mengarahkan diri pada jalan yang diridhai oleh Allah SWT. keistiqmahan tersebut maka melahirkan sikap Wara' atau sikap kehati-hatian pada siswa.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji wara' adalah suatu sikap untuk memelihara diri akan suatu hal yang haram pada waktu menuntut ilmu. Selama masa menuntut ilmu seorang pelajar atau penuntut ilmu hendaknya bersikap wara' agar menghindari diri dari sesuatu yang haram ataupun lebih bersikap hati-hati dalam segala perbuatan agar tidak melakukan hal yang haram (Saefulloh, 2022, hal. 15).

Seorang Tokoh Akhlak yang bernama Ibnu Taimiyah mengatakan:

" Wara' artinya menjauhkan diri dari perkara yang akan merugikan bagi dirinya, termasuk hal-hal yang bersifat haram dan belum jelas (samar- samar), sebab hal itu semuanya akan dapat merugikan. Barang siapa yang mampu menghindari sesuatu yang sifatnya belum jelas (samar-samar), maka ia telah menyelamatkan kehormatan diri dan agamanya. Untuk mereka yang sudah terlanjur melakukan sesuatu yang belum jelas, maka ia ditakutkan akan terjerebab ke dalam perkara haram itu, sebagaimana digambarkan seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar pagar, tidak tertutup kemungkinan pada gilirannya akan masuk kedalamnya. Atau paling ringan ia akan memakan tanaman yang berada di sekitar pagar itu." (Nasution, 2019, hal. 156).

Beberapa dalil dalam Al-Qur'an, berikut kutipan oleh Ibnu al-Qoyyim, Allah berfirman:

"Wahai para-rasul, makanlah dari jenis makanan yang berkualitas baik, dan kerjakanlah amal perbuatan yang bersifat saleh (senonoh). Sesungguhnya aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mu'minun: 51).

Berikut sabda Rasulullah Saw: "Sebagian dari kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." (HR. At-Tirmidzi).

Jadi sikap wara' dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi hal-hal yang dianggap meragukan atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kehati-hatian tersebut mencakup perbuatan hati (niat), perkataan, perbuatan, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amal yang ikhlas dan benar.

Pada masa remaja ini siswa mengalami berbagai perkembangan ,baik itu pada aspek fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional. Masa remaja adalah masa yang labil atau rentan terhadap perubahan emosi dan perilaku. Pada masa ini remaja mulai mencari dan membentuk identitas mereka. Proses ini bisa

memunculkan kebingungan, ketidakpastian, dan perubahan pandangan tentang dirinya sendiri.

Salah satu contoh dari aspek emosional adalah siswa membutuhkan pengakuan dari orang lain. Alasan mengapa pengakuan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh remaja yaitu karena dengan pengakuan dari orang lain membantu para remaja menjadi lebih percaya diri, mereka merasa diakui dan diterima sebagai individu yang unik, bahkan dengan pengakuan mereka merasa ikut berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya, pengakuan juga sebagai bentuk apresiasi, membuat individu tersebut berkembang, merasa mudah difahami dan tidak merasa sendirian, tidak akan diremehkan baik itu di dunia nyata maupun di media sosial.

Eksistensi diri merupakan upaya manusia dalam mencari dan memahami makna kehidupan bagi dirinya yang diyakini sebagai nilai batiniah yang paling penting. Tidak ada orang, individu, atau entitas lain yang dapat memberikan pemahaman tentang tujuan hidup seseorang. Oleh karena itu, setiap individu harus menemukan sendiri cara untuk menghadapi kondisi dan lingkungan sekitar.

Kehadiran media sosial seakan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan remaja karena pada saat ini hampir setiap hari, jam, menit, bahkan detik tidak berhenti untuk update status. Biasanya jejaring sosial digunakan remaja untuk berbicara tentang kehidupan mereka berbicara tentang apa yang mereka lakukan sehari-hari bahkan menunjukkan eksistensi diri dengan menunjukkan kemana mereka pergi atau tempat tempat mereka sukai dan memposting foto-foto. Hal seperti ini sangat lah jelas terlihat peran media sosial dalam pencarian eksistensi bagi remaja. Media sosial kini mengubah gaya hidup para remaja, yang biasanya hanya eksis di lingkungan sekitar secara nyata sekarang dengan media sosial remaja sudah dapat eksis hanya dengan memposting foto/Video.

Salah satu media sosial yang sedang trend dikalangan remaja yaitu aplikasi TikTok. Banyaknya influencer dalam aplikasi TikTok dapat mempengaruhi remaja terkait pengakuan. Fenomena ini sering disebut dengan budaya selfie atau

budaya narsisme, dimana seseorang cenderung fokus pada dirinya sendiri, berusaha mengejar pujian, dan ingin mendapatkn validasi dari orang lain melalui media sosial. Menurut Freud narsistik adalah orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan (Engkus, Hikmat, & Saminurahmat, 2017, hal. 124).

Narsisme merupakan perilaku keegoisan dari seorang individu dengan cara memperlihatkan aktivitas atau benda lain sebagai bentuk menyombongkan diri dan ingin mendapatkan apresiasi dari orang lain. Dalam islam kebutuhan akan pengakuan dari orang dalam melakukan kebaikan disebut riya. Ketika timbul perilaku narsis secara berlebihan maka tanpa sadar orang akan berperilaku riya dalam berbuat kebaikan.

Menurut Imam Al-Ghazali riya pada mulanya ialah menginginkan orang lain melihatnya demi kedudukan dikalangan mereka. Dan menginginkan kedudukan dikalangan orang banyak adakalanya melalui sikap yang bukan ibadah maupun melalui ibadah (Al-Ghazali, 2016, hal. 374).

Dalam kitabnya, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengatakan hakikat dasar riya adalah tingkah laku seorang hamba yang taat kepada Allah tetapi mempunyai keinginan lain untuk mendapatkan status dan kualifikasi di hadapan manusia lain. Dalam kitabnya pula mengatakan bahwa riya itu munafik (Al-Jazairi, 2016, hal. 321).

Jadi sikap riya merupakan perilaku munafik atau berpura-pura dalam beribadah atau melakukan amal perbuatan, dengan tujuan agar dipuji atau dapat pengakuan dari orang lain, bukan semata-mata karena mengharap ridha Allah.

Di antara firman Allah tentang riya dalam Q.S Al-Baqarah: 264 (RI, 2007, hal. 554)

“Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpaan (orang itu) seperti batu yang

licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu licin itu lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Berdasarkan ayat di atas, dua perbuatan buruk, yaitu mengucapkan sedekah dan menyinggung perasaan penerimanya, disamakan dengan dua perbuatan buruk, yaitu mementingkan diri sendiri dan kafir. Sungguh, orang yang ingin melakukan sesuatu dengan niat agar dipuji manusia tidaklah pantas mendapatkan pahala dari Allah. Apabila dia meminta hadiah, biarkan dia mengklaim hadiah yang dia berikan pekerjaan itu. Tidak adil untuk meminta upah dari seseorang yang tidak bekerja untuk anda. Harapan egois hanya untuk pahala mereka yang sementara di dunia ini. dengan demikian, saya tidak percaya lagi pada hari esok (Shihab, 2005, hal. 572).

Bahkan Amir An-Najar berpendapat bahwa orang yang gemar melakukan riya mirip sekali dengan seorang narsisme atau pecinta diri, karena ia melakukan sesuatu Tindakan dengan tujuan mencari keuntungan pribadinya. Sebagai psikolog modern, meyakini bahwa metode menerapi seorang narsisme adalah dengan memberikan berbagai kegiatan penting kepada orang yang bersangkutan dan mengubah berbagai pemikirannya dengan berbagai pemikiran baru yang tidak menjebak dirinya. Metode tersebut hanya dapat dilakukan dengan tawadhu dan menanamkan suatu rasa dalam jiwa orang yang gemar riya, bahwa pencipta alam dan pemiliknya adalah Allah SWT (Rahman, 2022, hal. 96).

Salah satu contoh perbuatan riya di TikTok adalah pamer kehidupan yang sempurna. Beberapa pengguna TikTok mungkin cenderung memamerkan aspek "kehidupan sempurna" mereka, seperti kekayaan, gaya hidup mewah, atau perjalanan yang mewah, semata-mata untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari pengikut mereka.

Perilaku riya dalam konteks TikTok dapat menjadi perhatian penting, karena bisa mengaburkan batas antara berbagi konten yang positif dengan niat

tulus dan mencari perhatian tanpa ikhlas. Oleh karena itu, penting untuk selalu mengevaluasi dan memeriksa niat di balik konten yang dibagikan secara online untuk memastikan bahwa niatnya adalah ikhlas dan bermanfaat, bukan untuk mencari pujian atau sanjungan dari orang lain.

Dengan demikian, sikap wara' dan sikap riya merupakan dua sisi yang berlawanan dalam spiritualitas Islam. Sikap wara' memperkuat niat dan amal yang ikhlas, sementara sikap riya melemahkan ikhlas dan bahkan dapat menghilangkannya secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi seorang Muslim untuk selalu mengingatkan diri sendiri tentang pentingnya ikhlas dalam beribadah dan menjauhi sikap riya.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. **Skripsi**, Muhammad Nadzar Akbar, (2019), judul “Peranan Sikap Wara Terhadap Remaja Pengguna Instagram Addict, studi kasus: di MTs Salafiyah-Garut”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung. Skripsi ini adalah penelitian yang membahas tentang gambaran siswa terhadap sikap wara, untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan remaja dalam menggunakan Instagram, dan peran sikap wara’ dalam menarik perhatian remaja yang kecanduan Instagram di MTs Salafiyah-Garut.
2. **Skripsi**, Muhammad Abwabur Rizqina, (2022), judul “Pengaruh Pengguna Media Sosial Terhadap Sifat Riya’ pada Siswa Remaja Pertengahan SMA 6 Samarinda”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini membahas tentang intensitas pemakaian media sosial terhadap sikap riya’ pada remaja di SMAN 6 Samarinda.
3. **Skripsi**, Muhammad Mufid, (2018), judul “Konsep Riya’ Menurut Imam Al-Ghazali”, Universitas Islam Negeri (UIN) Sarif Hidayatullah, Jakarta. Skripsi ini adalah penelitian yang menjelaskan pandangan Imam al-Ghazali mengenai konsep Riya’.
4. **Skripsi**, Mega Watis, (2021), judul “Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial ”TikTok” pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar”, IAIN Batusangkar, Batusangkar. Skripsi ini membahas tentang Siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar memiliki gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar dengan ciri-ciri melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diri seseorang yang hebat, Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, Iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya, Mengeksploitasi hubungan interpersonal, Memandang rendah orang lain, Keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan.
5. **Jurnal**, judul “*Wara’ dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi*” ditulis oleh: Abdul Hasib Asy’ari, dalam jurnal penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1 No.3, Agustus 2021. Jurnal tersebut menjelaskan tentang konsep wara’ menurut pandangan Imam Junaid Al-Baghdadi.

6. **Jurnal**, judul “*Korelasi Pemahaman Materi Riya dengan Menjauhi Perilaku Humblebrag Era Milenial Pada Peserta Didik*”, oleh: Eka Fitri Fatmawati, Nurhayati Zein, Afrida, Eniwati Khaidir, dalam jurnal *Bedelau: Journal Of Education and Learning*, Vol. 2 No.2, 2021. Jurnal tersebut membahas tentang bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman materi riya dengan menjauhi perilaku humblebrag era milenial pada peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung.
7. **Jurnal**, judul “*Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok dengan Perilaku Narsisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*” ditulis oleh: Devri Aprilian, Yessy Elita, Vira Afriyati, Dalam jurnal *Ilmiah BK Onsilia*, Volume 2, Nomor 3, 2019. Berisi tentang: “Bahwa tingkat penggunaan aplikasi Tiktok siswa berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat perilaku narsisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu berada pada kategori sedang. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Tiktok siswa berhubungan positif signifikan terhadap perilaku narsisme dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $r_{xy} = 0,637$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan aplikasi Tiktok, maka siswa akan semakin narsis. Begitu pun sebaliknya”.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa penelitian di atas hanya membahas teori konsep riya, konsep wara’, pengaruh riya terhadap pengguna instagram, pengaruh wara’ terhadap pengguna instagram. Maka penelitian ini sebagai upaya untuk melihat fenomena pada saat ini yaitu banyaknya remaja (siswa) yang bermain sosial media khususnya instagram, dampak dari penggunaan instagram tersebut menimbulkan sikap narsisme yang mengarah kepada sikap riya, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk menggunakan wara’ sebagai upaya meminimalisir timbulnya sikap riya pada siswa kelas XI pengguna TikTok di MAN 1 Subang.